

# Persepsi Wisatawan dan Individu Kunci tentang Pengelolaan Ekowisata di *Lampung Mangrove Center*

## *Perceptions of Tourists and Key Individuals on Ecotourism Management in Lampung Mangrove Center*

Oleh:

**Dendy Prasetyo<sup>1\*</sup>, Arief Darmawan<sup>1</sup>, Bainah Sari Dewi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia.

\*email: [dendyprasetyo43@gmail.com](mailto:dendyprasetyo43@gmail.com)

### ABSTRAK

Lampung memiliki beberapa hutan mangrove salah satunya yaitu *Lampung Mangrove Center* (LMC) yang berpeluang menjadi kawasan ekowisata jika pengelolaan berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi individu kunci dan wisatawan tentang ekowisata. Lokasi penelitian di *Lampung Mangrove Center* Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Metode wawancara dengan teknik *snowball sampling* dan studi literatur dilaksanakan pada bulan April 2017. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara *key person* dan wisatawan tentang ekowisata di Desa Margasari. Seluruh *key person* (100%) menilai pengelolaan telah berjalan baik, sedangkan sebagian besar wisatawan (80%) menilai pengelolaan ekowisata buruk. Seluruh wisatawan (100%) menilai bahwa perlu adanya perbaikan mendasar dari sarana dan prasarana penunjang ekowisata. Hambatan pengelolaan ekowisata di Desa Margasari menurut wisatawan dan individu kunci adalah minimnya akses transportasi umum, belum adanya sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, dan citra buruk Lampung Timur sebagai daerah konflik penambangan pasir.

**Kata kunci:** Desa Margasari, ekowisata, hutan mangrove, persepsi.

### ABSTRACT

*Lampung has some spots of mangrove forests which one of them namely Lampung Mangrove Center (LMC). LMC has a potential resources for ecotourism development on the condition that the management is running well. This research aims to analyze the perceptions of key individuals and tourists about ecotourism management. Research location was in Lampung Mangrove Center, Margasari Village, East Lampung District. Snowball sampling interview and literature study was conducted in April 2017. This study resulted different perception of key individuals and tourists about ecotourism in Margasari Village. Key individuals assessed the management has been running well (100%), but the tourists rated the management is still bad (80%). The entire tourists (100%) requested the need for improvement for ecotourism infrastructure. The existing issues of ecotourism development in Margasari Village, according to tourists and key individuals were minimal access to public transport, less synergize between district government with the community for ecotourism management, and bad image of East Lampung district as conflict areas of sand mining.*

**Keywords:** Margasari village, ecotourism, mangrove forest, perception.

## **PENDAHULUAN**

Hutan mangrove yang berada di sebagian besar wilayah pesisir Asia tenggara merupakan ekosistem yang dibutuhkan oleh jutaan manusia yang tinggal di zona pesisir (Friess 2017). Di Provinsi Lampung, hutan mangrove terletak di sepanjang 896 km dari total panjang pantai 1.105 km (Priyanto 2012). Salah satunya berada di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dengan luas 700 ha dan kini sudah meningkat luasannya sebesar 117,59 ha semenjak tahun 2010 hingga tahun 2013 (Yuliasamaya *et al* 2014; Dewi *et al* 2016, Harianto *et al* 2015; Cesario *et al* 2015).

Hutan mangrove di *Lampung Mangrove Center* (LMC) merupakan sumberdaya milik bersama (Kustanti *et al* 2014) yang menyimpan potensi, baik secara fisik, ekonomi, maupun ekologi (Ariftia *et al* 2014) dan dapat dikembangkan menjadi objek ekowisata. Ekowisata kini sudah jadi alternatif pariwisata yang diminati masyarakat dikarenakan menawarkan sesuatu yang berbeda, yaitu keindahan dan pendidikan lingkungan.

Kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Saputra dan Setiawan 2014). Kegiatan ekowisata pada dasarnya diselenggarakan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, menciptakan ketenangan, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya (Nugraha *et al* 2015). Oleh karena itu, pengelolaan ekowisata harus didukung atau melibatkan komunitas masyarakat setempat sebagai bagian penting dalam kaitannya dengan konsepsi tersebut.

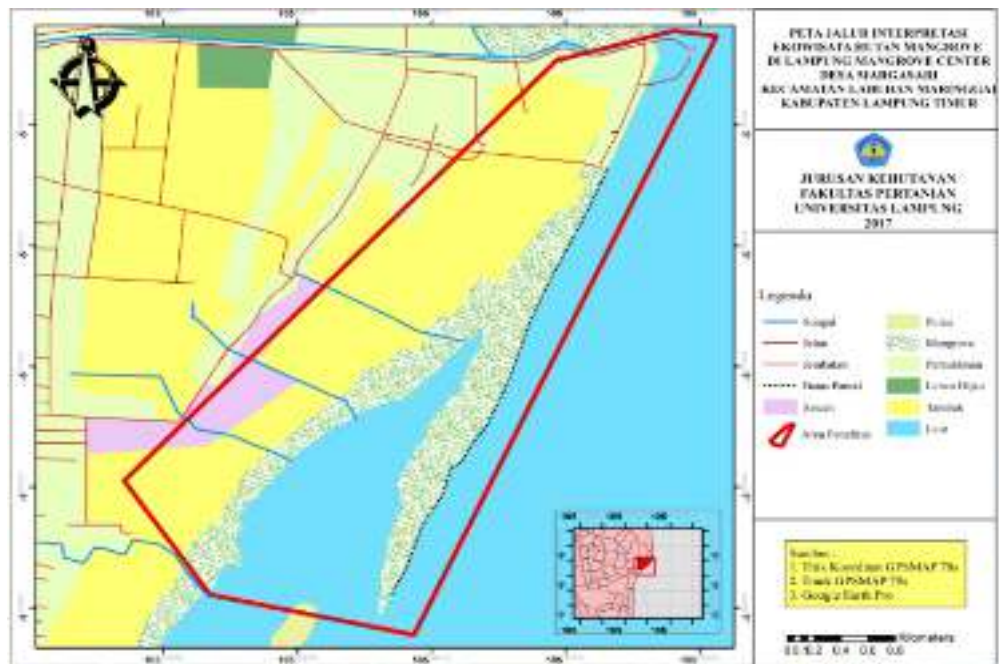
Dalam masa-masa pengembangan ekowisata, persepsi masyarakat dan wisatawan mengenai kondisi eksisting dan harapan ke depan dari kegiatan ekowisata sangat penting diketahui agar perbaikan model pengelolaan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat dan wisatawan mengenai pengelolaan potensi ekowisata dan hambatan dalam pengelolaan potensi ekowisata dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian yaitu di LMC, Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur pada bulan April 2017. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: alat tulis, kamera, dan kuesioner. Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu masyarakat yang berperan aktif dan mengetahui banyak hal dalam pengelolaan wisata di LMC (Individu Kunci) dan 10 wisatawan yang berkunjung.

Pengambilan data penelitian ini memakai metoda wawancara dengan pemilihan responden secara bertingkat (Silalahi 2009). Selain itu data dikumpulkan melalui studi pustaka dan selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan secara deskriptif kualitatif.

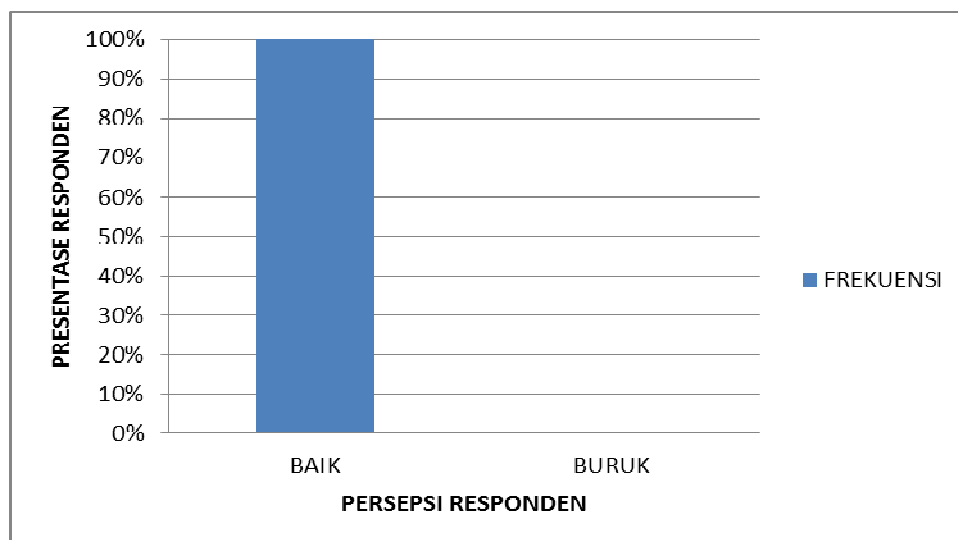


**Gambar 1.** Lokasi penelitian yang berada di Lampung Mangrove Center, Desa Margasari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Individu Kunci (*Key person*) tentang Ekowisata di LMC Desa Margasari

Pada penelitian ini terdapat 4 individu kunci yang diwawancarai, yaitu: Bapak Subak dan Bapak Yani selaku pengelola mangrove, Ibu Yaya selaku pengelola rumah baca dan penggiat ekonomi kreatif, dan Bapak Nanang selaku sekretaris Desa Margasari. Hasil wawancara dengan individu kunci terhadap sarana dan prasarana dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Persepsi Individu kunci terhadap sarana dan prasarana kegiatan ekowisata.

Berdasarkan Gambar 2, seluruh individu kunci menilai bahwa pengelolaan sudah berjalan dengan baik (100%) hal ini disebabkan individu kunci sudah menjalankan tugas sebagai pengelola dengan cukup baik. Potensi ekowisata yang ada di Desa Margasari berupa, ekonomi kreatif, bermain ombak, melihat ikan gelodok, birdwatching, kuliner seafood, rumah

baca, menanam mangrove, mangrove walk, memancing, berperahu, pulau perusahaan gas negara (PGN), dan panorama alam yang disajikan di jalur pipa PGN.

Pengelolaan wisata oleh masyarakat dikelola dari gabungan Kelompok Nelayan, Kelompok Margajaya, Pamswakarsa dan Kelompok Wanita Tani Cinta Bahari. Menurut Cesario et al (2015) kelompok-kelompok tersebut tergolong partisipasi pasif dan konsultatif. Masyarakat sekitar berperan aktif dalam pengelolaan ekowisata disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat apabila tidak ada hutan mangrove maka dapat mengancam anak cucunya dari abrasi air laut yang kapan saja bisa menerjang.

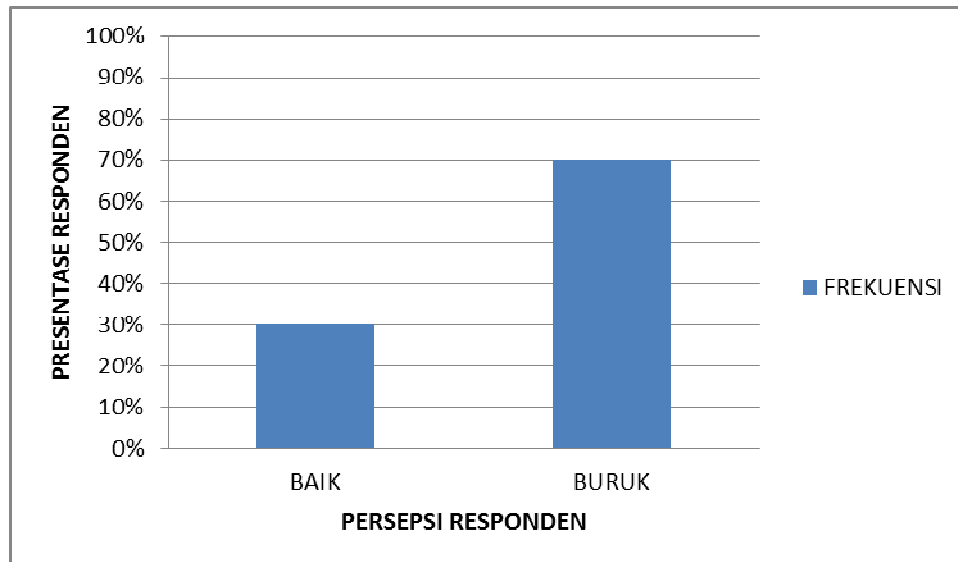
Aktivitas berwisata yang masih berjalan sampai saat ini yaitu berperahu mengelilingi hutan mangrove, kegiatan membaca di rumah baca, memancing dan menanam mangrove. Beberapa aktivitas ekowisata tidak lagi berjalan di LMC seperti aktivitas *birdwatching* dan *Mangrove walk*. Menara *birdwatching* yang berada di Dusun 1 Desa Margasari tidak lagi berfungsi dikarenakan akses untuk menuju lokasi menara *birdwatching* kurang memadai akibat bertambahnya luasan tambak udang milik masyarakat yang menutup akses jalan menuju lokasi tersebut. Pemanfaatan lahan yang kurang tepat seperti tambak udang disebabkan oleh faktor kebiasaan dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap fungsi ekosistem yang ada disekitarnya dan cenderung hanya memikirkan kebutuhan dalam waktu singkat tanpa memikirkan dampaknya (Julia 2016).

Kegiatan *birdwatching* di menara *birdwatching* bukan satu-satunya kegiatan yang tidak berjalan lagi tetapi ada kegiatan *mangrove walk* yang tidak dapat lagi dilaksanakan, tepatnya di Dusun 12 Desa Margasari. Hal ini dikarenakan rusaknya akses *boarding walk* (jembatan) yang dibuat pemerintah pada tahun 1990an karena abrasi. Panjang akses *boarding walk* mangrove di Dusun 12 yaitu 500m dengan rute menelusuri sebagian hutan mangrove di *Lampung Mangrove Center* (LMC). Kerusakan *track mangrove walk* ini juga berdampak pada turunnya aktivitas ekonomi kreatif disebabkan kurangnya kunjungan pengunjung yang melakukan aktivitas ekowisata di Desa Margasari.

Masyarakat berharap dengan adanya aktivitas ekowisata terdapat fasilitas untuk taman bermain anak-anak, penambahan luasan hutan mangrove, Desa Margasari menjadi desa pariwisata tingkat nasional, tersedianya akses jembatan yang menghubungkan area pipa jalur PGN sebagai lokasi ekowisata, serta ditambahkan fasilitas air bersih mengingat sangat sulit masyarakat memperoleh air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama di Dusun 12. Fasilitas sarana dan prasarana harus diperbaiki karena sangat mempengaruhi tingkat minat pengunjung suatu tempat pariwisata (Suchaina 2014). Dalam hal ini, salah satu cara untuk mengangkat kembali aktivitas ekowisata yaitu dengan pengelolaan yang baik sehingga terciptanya ekowisata yang melibatkan masyarakat sekitar agar ekowisata dapat berjalan dengan baik sekaligus kelestariannya terjaga (Nawawi 2013).

### **Persepsi Wisatawan tentang Ekowisata di LMC Desa Margasari**

Persepsi wisatawan LMC sangat dibutuhkan untuk mendukung pengelolaan berwisata agar dapat berjalan dengan baik. Pada Gambar 3 disajikan persentase persepsi wisatawan tentang pengelolaan ekowisata.



**Gambar 3.** Persepsi responden wisatawan terhadap pengelolaan ekowisata di Desa Margasari

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan, potensi ekowisata di Desa Margasari menurut wisatawan cukup banyak dan beragam mulai dari berperahu, bermain ombak, menanam mangrove, *mangrove walk*, *sunset*, *sunrise*, mengelilingi tambak, ekonomi kreatif, bermain ombak, *birdwatching*, *mangrove walk* dan kuliner *seafood*. Wisatawan cukup mengerti potensi di daerah tersebut, menurut wisatawan ada 6 potensi yang ada di daerah tersebut. Hal ini berbeda dengan pendapat individu kunci yang mengatakan ada 12 potensi objek ekowisata yang bisa dinikmati di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Hal ini terjadi karena banyak wisatawan (70%) belum mengetahui bahwa objek wisata tersebut sudah dikelola dan sudah dijadikan sebagai objek wisata.

Wisatawan tidak mengetahui banyak potensi ekowisata di daerah LMC. Hal ini dikarenakan kurangnya promosi, selain itu akses yang masih kurang baik seperti jalan yang masih berlubang dan belum adanya kendaraan umum yang melalui daerah tersebut menjadi kendala bagi wisatawan untuk berkunjung ke LMC.

Gambaran umum dari para wisatawan apabila mendengar kata-kata Lampung Timur maka *image* yang timbul adalah daerah konflik dengan banyak rekam jejak negatif termasuk konflik pertambangan pasir. Dalam pengelolaan ekowisata, wisatawan secara umum kurang mengetahui siapa yang mengelola, namun beberapa wisatawan (40%) ada yang menjawab nelayan, warga setempat, dan Universitas Lampung.

Wisatawan menilai keadaan jalan menuju LMC dinilai wisatawan masih buruk/kurang layak karena banyaknya jalan yang masih berlubang. Adanya aktivitas ekowisata wisatawan berharap adanya peningkatan pendapatan masyarakat setempat, ketersediaan air bersih ditingkatkan, LMC lebih terkenal dan banyak pengunjung, Lampung Timur tidak lagi dianggap sebagai daerah kriminal tetapi menjadi daerah wisata, akses transportasi umum bisa sampai lokasi wisata, jalan diperbaiki, pemerintah lebih aktif dalam pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lebih baik agar dilirik oleh wisatawan, dan LMC diharapkan menjadi poin *plus* bagi Provinsi Lampung. Semua wisatawan (100%) bersedia untuk membantu LMC menjadi wilayah ekowisata dengan cara menyebarluaskan informasi tentang LMC apabila diminta membantu promosi demi kemajuan ekowisata di daerah tersebut.

### **Hambatan Pengelolaan Ekowisata**

Hambatan pengelolaan ekowisata yang menyebabkan aktivitas ekowisata tidak berjalan dengan baik di LMC yaitu akses jalan menuju LMC masih sangat buruk. Jalan menuju ke

lokasi wisata masih banyak yang berlubang. Selain itu, tidak adanya moda transportasi massal yang menjangkau Desa Margasari, yang ada hanya ojek dengan tarif yang relatif mahal untuk perjalanan menuju ke Desa Margasari. Selain itu, kegiatan ekowisata di LMC belum berjalan secara optimal sehingga peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dari sektor ekowisata belum bisa dirasakan. Hal ini juga dikarenakan proses pembangunan ekowisata belum melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan atas sampai lapisan bawah, baik kalangan pemerintah, swasta maupun masyarakat. Idealnya Pengelolaan ekowisata membutuhkan dukungan dari berbagai pihak (Pamungkas 2013).

Jika masalah ekowisata bisa diatasi maka menurut Sedarmayanti (2005), kegiatan ekowisata akan menambah devisa bagi bangsa serta akan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Selain itu, menurut Fernando dan Shariff (2013), industri ekowisata tumbuh dan berubah dengan cepat menjadi industri yang bisa meningkatkan pendapatan dan dapat menyerap pekerja.

Semua pihak diharapkan turut membantu dan menunjang usaha pembangunan pariwisata. Masyarakat terdorong untuk berpartisipasi apabila mengetahui apa yang perlu dibantu dan mengapa harus dibantu. Masyarakat akan tertarik untuk ikut menunjang pembangunan pariwisata apabila telah memahami akan manfaat yang positif (Suwantoro 1997). Selain itu, dalam proses menjalankan pengelolaan ekowisata, diperlukan kemampuan para pengelolanya dalam menjalankan program agar pengelolaan ekowisata bisa dilaksanakan dengan efektif dan efisien (Pamungkas 2013). Namun, yang terjadi di Desa Margasari yaitu belum adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan objek ekowisata baik melalui program atau pelibatan masyarakat dalam ekowisata sehingga pengelolaan ekowisata kurang berjalan baik di Desa Margasari.

Menurut Satria (2009) rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata karena masyarakat seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya. Masyarakat sebagai subyek pengembangan suatu kawasan ekowisata sangat dibutuhkan partisipasinya, namun kenyataannya partisipasi masyarakat masih kurang optimal, padahal pengembangan ekowisata dapat meningkatkan perekonomian dari warga di sekitar kawasan ekowisata (Sari 2015). Pada penerapannya di Desa Margasari pengelolaan ekowisata hanya melibatkan sebagian kecil masyarakat.

Pengelolaan ekowisata yang bagus bakal memperoleh profit beragam aspek. Tetapi, jika tidak dikelola baik, maka ekowisata berpeluang mendatangkan permasalahan lain. (Hijriati dan Mardiana 2014).

Ekowisata belum memberikan keuntungan bagi Desa Margasari karena pengelolaannya masih terkesan seadanya. Selain itu, belum adanya terobosan pengembangan produk wisata sehingga wisatawan mengalami kejenuhan (Trigantiarsyah dan Mulyadi 2011).

Potensi pesisir laut Desa Margasari banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan lemahnya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir (Budiharsono 2001). Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir saat ini masih didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan, sedangkan kegiatan ekonomi lainnya, seperti ekowisata belum berkembang dengan baik (Rahmayani 2015). Sarana dan prasarana lain yang kurang mendukung adalah kurangnya ketersediaan air bersih yang masih sangat minim khususnya di Dusun 12. Faktor alam juga berperan dalam berlangsungnya aktivitas ekowisata, salah satu hal yang sering terjadi di pesisir pantai Desa Margasari adalah tingginya aktivitas abrasi air laut.

## SIMPULAN

Persepsi *key person* dan wisatawan berbeda terkait ekowisata di Desa Margasari. *Key person* menilai pengelolaan telah berjalan dengan baik (100%) wisatawan menilai pengelolaan ekowisata buruk (80%). Seluruh wisatawan (100%) menilai bahwa sarana dan prasarana perlu adanya perbaikan di segala sektor. Hambatan pengelolaan ekowisata di Desa Margasari menurut wisatawan dan individu kunci adalah akses transportasi umum yang minim, pemerintah belum bersinergi dengan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dan citra buruk Lampung Timur sebagai daerah konflik penambangan pasir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariftia IR., Qurniati R., dan Herwanti S. 2014. Nilai Ekonomi Total Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 2(3): 19-28.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Pramita. 159 Hal.
- Cesario EA., Qurniati R. dan Yuwono BS. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 3(2): 21-30.
- Dewi SB., Hilmanto R., dan Herison A. 2016. *Lampung Mangrove Center; Upaya Riset dan Pengabdian untuk Bangsa*. Yogyakarta. Plantaxia. 31 Hal.
- Fernando JLS., dan Shariff MN. 2013. Wetland ecotourism in Sri Lanka: Issues and challenges. *Malaysian Journal of Society and Space* 9(4): 99 – 105.
- Friess AD. 2017. Ecotourism as a Tool for Mangrove Conservation. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education* 1(1): 24-35.
- Hariato PS., Dewi SB. dan Wicaksono MD. 2015. *Mangrove Pesisir Lampung Timur Upaya Rehabilitasi dan Peran serta Masyarakat*. Plantaxia. Yogyakarta. 24 Hal.
- Hijriati E. dan Mardiana R. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2 (3): 146-159.
- Julia D. 2016. Studi Tentang Pengawasan Hutan Mangrove oleh Dinas Kehutanan di Kota Tarakan. *eJournal Pemerintahan Integratif* 4(2): 155-165.
- Kustanti A., Nugroho B., Nurrochmat RD., dan Okimoto Y. 2014. Evolusi Hak Kepemilikan dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1(3): 143-158.
- Nawawi A. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis. *Jurnal Nasional Pariwisata* 5(2): 103-109.
- Nugraha B., Banuwa IS., dan Widagdo S. 2015. Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari* 3(2): 53-66.
- Sedarmayanti. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit PT. Refika Aditama. Bandung.
- Pamungkas G. 2013. Ekowisata Belum Milik Bersama: Kapasitas Jejaring Stakeholder dalam Pengelolaan Ekowisata (Studi Kasus: Taman Nasional Gunung Gede Pangrango). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 24(1): 49-64.
- Priyanto. 2012. Dalam Berita. 48% hutan “Mangrove” di Lampung rusak. *Harian Lampung Post*. Di akses pada 2 Januari 2017, pukul 16.30 WIB. <http://Watala.org/new/?p=156>.

- Rahmayani H. 2015. Ekowisata Mangrove Sebagai Kawasan Perlindungan Sumberdaya Alam Dan Nilai Budaya Di Bandar Bakau Kota Dumai. *Jurnal Jom FISIP* 2(1): 1-15.
- Saputra ES. dan Setiawan A. 2014. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva lestari* 2(2): 49-60.
- Sari IR. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Seloringgit Ecoturism di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam. *Jurnal Swara Bhumi* 2(3): (42-50).
- Satria D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics* 3(1): 37-47.
- Silalahi U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. PT. Refika Aditama. 518 Hal.
- Suchaina. 2014. Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Wisata Danau Ranu Grati. *Jurnal Psikologi* 2(2): 89-109.
- Suwantoro G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta. 108 Hal.
- Trigantiarsyah R., dan Mulyadi, H. 2012. Pengembangan Produk Wisata Dengan Menggunakan Teknik Tourism Opportunity Spectrum Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei Pada Pengunjung Cukang Taneuh/Green Canyon Kabupaten Ciamis). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal* 2(1): 157-177.
- Yuliasamaya, Darmawan A. dan Hilmanto R. 2014. Perubahan Tutupan Hutan Mangrove di Pesisir Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 2(3): 111-124.